

PELATIHAN PENYELENGGARAAN PAUD INKLUSIF PADA GURU-GURU TK 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KABUPATEN BANDUNG

Adzanishari Mawaddah Rahmah^{1*}, Yusrinda Silvianis Diwanti², Nurlaela Hamidah³, Nabilla Andiani Hasya⁴, Pratiwi Sukhmadewi⁵, Septania Sakti Cahya Kusuma⁶

^{1,2,3,4,5,6}Psikologi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

adzanishari@umbandung.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Terbatasnya pemahaman dan keterampilan guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Kabupaten Bandung mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) dan pendidikan inklusif merupakan tantangan besar dalam menghadirkan inklusivitas di kalangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kegiatan Pelatihan Penyelenggaraan PAUD Inklusif bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru TK ABA Kabupaten Bandung dalam memahami prinsip PAUD Inklusif, mengenali karakteristik ABK, serta menggunakan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) sebagai instrumen deteksi dini perkembangan anak. Pelatihan disusun menggunakan pendekatan *experiential learning*, yang meliputi metode ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Kegiatan ini diikuti oleh 35 guru dari 14 TK ABA di Kabupaten Bandung. Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 24,35%, dengan nilai rata-rata *post-test* mencapai 81,6. Sementara evaluasi reaksi menunjukkan tingkat kepuasan sebesar 90,88%, menandakan bahwa pelatihan ini dirasa efektif dan bermanfaat. Pelatihan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di tingkat PAUD dan menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan lanjutan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: PAUD Inklusif; Guru Taman Kanak-kanak; Anak Usia Dini; Anak Berkebutuhan Khusus; Detekni Dini Perkembangan.

Abstract: *The limited understanding and skills of 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Kindergarten teachers in Bandung Regency regarding children with special needs (ABK) and inclusive education are major challenges in bringing inclusivity to Early Childhood Education (PAUD). The Inclusive PAUD Implementation Training activity aimed to improve the competence of ABA Kindergarten teachers in Bandung Regency in understanding the principle of inclusivity in early child education setting, recognizing the characteristics of ABK, and using the Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) as an instrument for early detection of child development. The training was designed using an experiential learning approach, which included lecture, discussion, simulation, and direct practice methods. This activity was attended by 35 teachers from 14 ABA Kindergartens in Bandung Regency area. The results of the training evaluation showed an increase in participant understanding of 24.35%, with an average post-test score reaching 81.6. The reaction evaluation showed a satisfaction level of 90.88%, indicating that this training was effective and useful.*

Keywords: *Inclusive Early Childhood Education; Kindergarten Teachers; Early Childhood; Children With Special Needs; Early Detection of Child Development.*



Article History:

Received: 12-05-2025

Revised : 02-05-2025

Accepted: 02-06-2025

Online : 03-06-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Hak pendidikan yang layak bagi warga negara telah dijamin dalam konstitusi sebagaimana yang ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 bahwa negara menjamin keberlangsungan hidup setiap warga negara salah satunya hak-hak pendidikan tanpa terkecuali (Undang-Undang Tentang Penyandang Disabilitas, 2016), termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak dan kebutuhan untuk mendapatkan Pendidikan sejak usia dini guna mendapatkan stimulasi dini yang optimal pada seluruh aspek tumbuh kembangnya (Ashari, 2021). Regulasi tentang pendidikan inklusif diatur dalam Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2023)

Meskipun telah diatur dalam regulasi, hak tersebut tidak mudah didapatkan karena minimnya akses pada layanan pendidikan inklusi, terlebih pada satuan PAUD. Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus sering kali diabaikan dalam kebijakan, penerapan praktis, dan penelitian empiris pada tingkat prasekolah (Hata et al., 2023). Ketersediaan pendidikan inklusif tingkat prasekolah masih terbatas, sementara kebutuhan atas pendidikan inklusif terus meningkat seiring dengan meningkatnya prevalensi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan inklusif (Sitanggang et al., 2025). Pada tahun 2022, dari 96.958 unit prasekolah, hanya 149 sekolah yang merupakan prasekolah inklusif, dengan 18 sekolah berstatus negeri dan sisanya berstatus sekolah swasta (Hata et al., 2023). 'Aisyiyah menjadi salah satu lembaga swasta yang menjadi garda depan dalam penyelenggaraan PAUD Inklusif, mengingat 25% PAUD saat ini adalah dari 'Aisyiyah (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2023).

Akan tetapi pada implementasinya, pendidikan inklusif belum sepenuhnya bersifat inklusif (Sakti, 2020). Layanan PAUD Inklusif yang secara jumlah terbatas dihadapkan pada berbagai tantangan, di antaranya adalah keterbatasan wawasan guru terhadap anak usia dini berkebutuhan khusus (Nisa & Wati, 2022; Pradana & Rahman, 2023), keterbatasan guru prasekolah yang terlatih dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusif usia dini (Hata et al., 2023; Pradana & Rahman, 2023; Arifa, 2024; Sulasmi, 2025), keterbatasan pelatihan dan standar kurikulum (Sakti, 2020; Hata et al., 2023; Noorsy, 2025), tantangan infrastruktur sarana dan prasarana (Sakti, 2020; Hata et al., 2023), hingga tantangan kolaborasi dengan pihak luar sekolah seperti dengan orang tua, tenaga profesional pendukung, dan lembaga pemerintahan (Kusmaryono, 2023; Hata et al., 2023).

Dalam praktik penyelenggaraan PAUD inklusif, kendala mendasar muncul dari tidak siapnya guru dalam menghadapi Anak Berkebutuhan

Khusus (Sulasmı, 2025). Ketidaksiapan datang dari beragamnya persepsi guru mengenai konsep PAUD Inklusif dan kesulitan guru dalam menghadapi karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang begitu beragam (Pradana & Rahman, 2023; Hidayat et al., 2024; Lestari et al., 2024). Menurut studi terdahulu ditemukan bahwa masih banyak guru PAUD yang belum memiliki pengetahuan dan kompetensi yang memadai dalam mendeteksi siswa yang memiliki risiko penyimpangan perkembangan atau memiliki disabilitas (Wati, 2016; Yoenanto et al., 2025).

Melalui penelusuran awal kepada Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) Kabupaten Bandung yang menaungi 14 TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA), ditemukan bahwa hampir 90% belum mendapatkan sosialisasi terkait penyelenggaraan PAUD inklusif. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan TK ABA di Kabupaten Bandung, banyak tenaga pendidik yang belum memahami prinsip PAUD Inklusif dan belum mengenali karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kendala substansial datang dari sebagian besar KB dan TK ABA di Kabupaten Bandung belum memiliki Prosedur Operasi Standar (POS) dalam pelaksanaan PAUD Inklusi, sehingga belum ada prosedur khusus yang dirancang untuk mempersiapkan pelayanan terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

Ketidakkampuan guru dalam mendeteksi dan menangani ABK menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam mengambil langkah yang tepat saat menghadapi anak ABK di kelas. Melihat permasalahan tersebut program intervensi berupa pelatihan guru dalam penyelenggaraan PAUD Inklusif diusulkan kepada pihak mitra. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, mengenali konsep dan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, hingga mengenali prosedur dalam melakukan deteksi dini siswa berkebutuhan khusus (Yunitasari et al., 2024). Salah satu strategi yang direkomendasikan adalah memberikan guru pelatihan pendidikan anak usia dini inklusif disertai dengan panduan praktis yang mendorong proses kolaboratif (Awalia et al., 2023; Hata et al., 2023). Program pelatihan terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keberdayaan guru PAUD dalam mengenali dan menangani peserta didik dengan kebutuhan khusus (Jannah et al., 2021; Tirtayani et al., 2021; Yunitasari et al., 2024; Yoenanto et al., 2025).

Pelatihan yang telah dilakukan kepada IGABA Kabupaten Bandung bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keberdayaan guru PAUD/TK ABA dalam melayani siswa dengan kebutuhan khusus. Pelatihan yang disusun disertai dengan adanya panduan praktis, agar guru mampu melakukan deteksi awal risiko penyimpangan perkembangan anak dan membangun kolaborasi dengan tenaga profesional, seperti kader posyandu, dokter anak, dan psikolog. Guru diharapkan dapat mengenali karakteristik kekhususan dari ABK sehingga dapat melakukan intervensi awal yaitu merujuk siswa pada tenaga profesional. Guru dikenalkan dengan prinsip dan prosedur operasional standar (POS) PAUD

Inklusif berdasarkan pedoman penyelenggaraan PAUD Inklusif yang dikeluarkan kementerian pendidikan dan kebudayaan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018) agar dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan yang dimiliki tiap-tiap sekolah dalam penyelenggaraan PAUD Inklusif.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui program pelatihan penyelenggaraan PAUD inklusif bagi guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Kabupaten Bandung. Kegiatan ini diselenggarakan secara langsung pada tanggal 17 Januari 2025 bertempat di Auditorium KH. Ahmad Dahlan Universitas Muhammadiyah Bandung dan diikuti oleh 35 peserta dari 14 TK ABA yang tersebar di wilayah Kabupaten Bandung. Dalam pelaksanaannya dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) Tahap Pra-Pelaksanaan, (2) Tahap Pelaksanaan, dan (3) Tahap Evaluasi.

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan diawali dengan identifikasi permasalahan melalui *need assessment* berupa wawancara dan *Focus Group Discussion* (Sugarda, 2020) dengan pihak IGABA Kabupaten Bandung untuk memahami kebutuhan guru dalam penyelenggaraan PAUD inklusif. Selanjutnya, dilakukan perancangan pelatihan yang mencakup penyusunan materi modul cetak dan digital, pemilihan metode pembelajaran, serta penyusunan jadwal kegiatan. Modul pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan guru, mencakup konsep pendidikan inklusif (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018), tahapan perkembangan anak, dan instrumen deteksi dini seperti Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk sesi tatap muka yang mencakup ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung menggunakan pendekatan berbasis *experiential learning*. Melalui *experiential learning* guru mendapatkan pemahaman serta pengalaman situasi konkret dan berkesempatan merefleksikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Kolb, 2015). Kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test* oleh para peserta yang terdiri dari 25 soal untuk mengukur pemahaman awal guru terkait PAUD inklusif. Materi pelatihan disampaikan oleh tiga orang pemateri yang kompeten di bidang pendidikan inklusif yaitu psikolog klinis anak dan psikolog pendidikan. Materi dibagi menjadi tiga sesi utama, yaitu (1) Sesi *refreshment* perkembangan anak usia dini dan simulasi deteksi dini perkembangan anak menggunakan instrumen KPSP, (2) Sesi mengenal karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, dan (2) Sesi refleksi potensi, kompetensi, dan fasilitas yang sudah dimiliki di sekolah serta menentukan

hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk menyelenggarakan PAUD inklusif, termasuk rancangan yang dapat diaplikasikan di sekolah masing-masing.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, para guru diminta untuk mengisi *post-test* sebanyak 25 soal sebagai upaya mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta. Evaluasi diukur melalui pelacakan pengetahuan guru mengenai materi yang disampaikan. Kemudian guru mengisi dan menyampaikan kesannya terhadap pelatihan melalui *google form* yang telah disediakan oleh penyelenggara untuk mengevaluasi kepuasan peserta. Selain itu, peserta juga menyampaikan harapan agar program serupa dapat terus berlanjut dan menyediakan ruang diskusi daring untuk konsultasi lebih lanjut terkait pendidikan inklusif di PAUD.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Kegiatan: Koordinasi Pelaksanaan

Pengabdian kepada Masyarakat dimulai dengan melakukan koordinasi dengan mitra yang dituju, yaitu Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Bandung dan IGABA Kabupaten Bandung yang menaungi 14 TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Koordinasi Tim Pengabdian Masyarakat dengan Mitra (Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Bandung dan IGABA Kabupaten Bandung)

Koordinasi pada mitra dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh Guru – Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Kabupaten Bandung. Berdasarkan pertemuan koordinasi diketahui permasalahan yang dialami adalah mengenai penyelenggaraan PAUD inklusif. Koordinasi awal dengan mitra dilakukan sebagai upaya *need assessment* dengan menggunakan kegiatan *Focus Group Discussion*. Dalam kegiatan ini, ditemukan bahwa hampir 90% TK 'Aisyiyah Bustanul Atfhal (ABA) belum mendapatkan sosialisasi mengenai penyelenggaraan PAUD inklusif serta sekitar 32 guru yang tergabung dalam IGABA Kabupaten Bandung belum memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk melakukan skrining, baik

tumbuh kembang anak secara umum maupun anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan kegiatan FGD ditentukan beberapa simpul permasalahan yang diutamakan, yaitu adanya kebutuhan memiliki keterampilan skrining perkembangan, pemahaman mengenai karakteristik ABK dan cara penanganan awalnya, serta kebutuhan sosialisasi mengenai Prosedur Operasional Standar dalam penyelenggaraan PAUD Inklusif.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan: Pelatihan Penyelenggaraan PAUD Inklusif

Pelatihan yang diselenggarakan mengangkat topik utama yaitu penyelenggaraan PAUD Inklusif yang didasari oleh kerja sama antara Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Bandung dengan IGABA Kabupaten Bandung. Kegiatan berlangsung selama sehari, pada tanggal 17 Januari 2025 bertempat di Auditorium KH. Ahmad Dahlan Universitas Muhammadiyah (UM) Bandung. Peserta yang hadir terdiri dari perwakilan masing-masing sekolah TK ABA di Kabupaten yang juga dihadiri oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Bandung, ketua IGABA, ketua program studi psikologi, dan perwakilan mahasiswa UM Bandung. Rincian pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rundown Pelatihan Penyelenggaraan PAUD Inklusif

No	Waktu	Kegiatan
1	07.30 - 08.00	Registrasi Peserta
2	08.00 - 08.30	Pembukaan
3	08.30 - 08.45	<i>Pre test</i>
4	08.45 - 10.15	Sesi 1: <i>Refreshment</i> Materi perkembangan anak usia 4-6 tahun dan diskusi tanya jawab Narasumber 1: Adzanishari Mawaddah Rahmah
5	10.15 - 10.30	<i>Coffee break/istirahat</i>
6	10.30 - 12.00	Sesi 1 Lanjutan: Simulasi KPSP - Membaca KPSP dan diskusi kelompok kecil KPSP (30 menit) - <i>Role play</i> (30 menit) - <i>Debrief</i> Kelompok Besar: tindak lanjut (30 menit)
7	12.00 - 13.00	Istirahat
8	13.00 - 14.30	Sesi 2: Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus dan diskusi tanya jawab Narasumber 2: Yusrinda Silvianis Diwanti
9	14.30 - 16.00	Sesi 3: Materi Alur Sistematis Pendidikan Inklusi dan Simulasi Kelompok (Rancangan Identifikasi dan Pembelajaran) Narasumber 3: Nurlaela Hamidah
10	16.00 - 16.45	Presentasi dan <i>debrief</i> Kelompok
11	16.45 - 17.00	<i>Post test</i>
12	17.00 - 17.10	Apresiasi dan penutupan

Pelaksanaan pelatihan disampaikan oleh narasumber yang berprofesi sebagai psikolog klinis anak dan psikolog pendidikan, didampingi oleh para mahasiswi program studi psikologi sebagai moderator, pemandu acara, pengisi pembukaan acara, dan pendamping peserta. Acara berlangsung mulai pukul 08.00 hingga 17.30 WIB. Kegiatan dibuka dengan sambutan yang diberikan oleh ketua PKM, ketua Program Studi Psikologi, Ketua IGABA, dan perwakilan dari Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Bandung. Materi dibuka dengan penyegaran mengenai perkembangan anak usia 4-6 tahun beserta upaya stimulasinya. Kemudian materi tersebut diaplikasikan dalam simulasi skrining perkembangan anak usia dini menggunakan instrumen KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) yang diberikan oleh narasumber Adzanishari Mawaddah Rahmah, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemaparan Materi dan Simulasi Skrining Perkembangan menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dengan metode *Roleplay*

Proses diskusi cukup meriah dikarenakan banyak pembahasan yang relevan dengan temuan lapangan yang dialami oleh para guru. Peserta juga menunjukkan antusiasnya untuk mencoba menggunakan instrumen KPSP menggunakan metode *role-play* sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2. Hasil dari deteksi dini yang dilakukan, guru dapat mengidentifikasi apakah siswa tergolong memiliki perkembangan yang sudah sesuai, diragukan/membutuhkan stimulasi lebih lanjut, atau berisiko mengalami penyimpangan perkembangan. Ketika siswa tergolong dalam berisiko penyimpangan perkembangan, maka guru diarahkan untuk merujuk siswa tersebut ke tenaga kesehatan profesional, mulai dari tenaga kesehatan di tingkat Posyandu, Puskesmas, praktik dokter anak, maupun praktik psikolog klinis anak.

Pada sesi kedua materi mengenai anak berkebutuhan khusus yang disampaikan oleh Narasumber Yusrinda Silvianis Diwanti. Materi anak berkebutuhan khusus yang diberikan berupa konsep dasar mengenai anak berkebutuhan khusus, karakteristik, serta pembelajaran yang dapat diberikan di kelas oleh guru terkait dengan gangguan intelektual dan belajar,

gangguan *neurodevelopmental*, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku pada anak usia dini, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Pemaparan Materi dan Diskusi mengenai Karakteristik Anak Kebutuhan Khusus

Proses diskusi semakin intensif sebagai mana yang terlihat pada Gambar 3, melihat para guru yang memiliki siswa dengan kecenderungan kebutuhan khusus namun belum mendapatkan diagnosis dari tenaga profesional. Pada sesi ini juga semakin terungkap kesulitan yang dialami para guru yang kewalahan dengan kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang dapat mendukung proses belajar mengajar di kelas inklusif.

Pada sesi ketiga membahas standar operasional penyelenggaraan PAUD inklusi yang disampaikan oleh narasumber Nurlaela Hamidah. Pada sesi ini dibahas secara terperinci mengenai konsep PAUD Inklusif, standar ideal, hingga alur pelayanan PAUD Inklusif, seperti alur pendaftaran siswa inklusif. Pada akhir sesi ini, guru dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan lokasi sekolah dan diminta untuk menilai kesiapan sekolahnya masing-masing dalam memberikan pelayanan PAUD Inklusif. Guru kemudian melakukan presentasi mengenai kekuatan (potensi, kompetensi, dan fasilitas) serta kelemahan masing-masing sekolah. Dari proses setiap perwakilan sekolah dapat menentukan kebutuhan yang perlu dipersiapkan untuk menyelenggarakan PAUD inklusif, terutama pada agenda terdekat yaitu Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

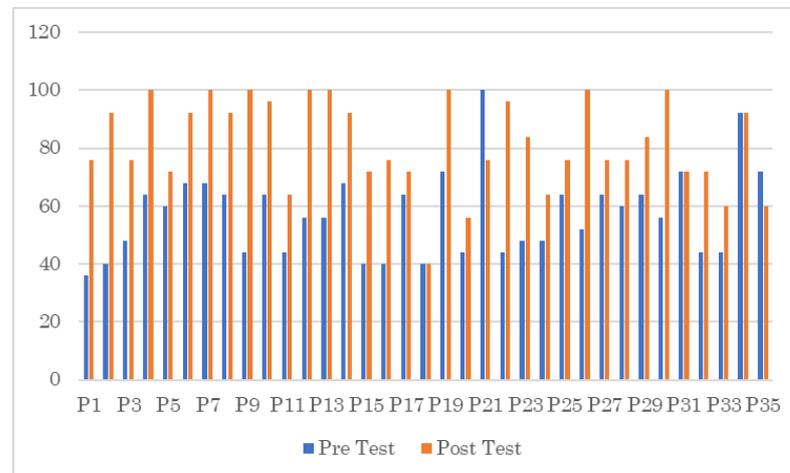
3. Tahap Evaluasi Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini berlangsung sesuai rangkaian kegiatan yang direncanakan. Pada akhir kegiatan dalam pelatihan PAUD inklusif dilakukan evaluasi kepada peserta pelatihan melalui formulir *google form*, diantaranya mengenai:

a. Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi pengetahuan adalah proses penilaian mengenai pemahaman peserta terkait materi yang telah diberikan selama pelatihan berlangsung, evaluasi ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil nilai dari *pre-test* dan *post-test* (Darajat, 2022). Dalam pelaksanaannya ditetapkan beberapa indikator terkait materi yang

sudah disampaikan sebagai acuan untuk mengukur kebermanfaatan pelatihan dari segi penambahan pengetahuan. *Pre-test* yang diberikan sebelum pelaksanaan pelatihan terdiri dari 25 soal dengan *post-test* yang juga terdiri dari 25 soal. Indikator peningkatan pemahaman yang ditentukan adalah ketika 70% peserta mampu menjawab soal secara tepat.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Nilai *Pre-test* dan *Post-test* dari Peserta Pelatihan Penyelenggaraan PAUD Inklusif

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta mampu menjawab soal secara tepat. Kesimpulan ini didapatkan dari adanya peningkatan nilai rata-rata setelah dilaksanakannya pelatihan. Pada *pre-test* nilai rata-rata sebesar 57,25 dan setelah diberikan pelatihan hasil *post-test* menunjukkan nilai rata-rata 81,6. Adanya peningkatan nilai peserta sebesar 24,35% sebelum dan sesudah diberikan pelatihan membuktikan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan guru TK ABA mengenai perkembangan, anak berkebutuhan khusus, dan konsep inklusif dalam penyelenggaraan PAUD Inklusif. Dapat dilihat pada Gambar 5 bahwa mayoritas peserta menunjukkan peningkatan ketepatan dalam menjawab soal yang diberikan.

b. Evaluasi Reaksi

Evaluasi reaksi merupakan penilaian dari peserta yang ditujukan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap pelatihan yang diselenggarakan (Firdaus & Kartika, 2023). Dalam pelatihan penyelenggaraan PAUD Inklusi ini diberikan evaluasi reaksi sebagai bahan evaluasi keberlanjutan untuk pelatihan selanjutnya serta mengukur kepuasan peserta terhadap pelatihan yang telah diadakan. Evaluasi yang diberikan berupa kuesioner dengan 18 pernyataan menggunakan skala *likert* rentang skala 1 sampai 4, dengan ketentuan (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak sesuai, (3) Sesuai, dan (4) Sangat Sesuai.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Reaksi Peserta Pelatihan Penyelenggaraan PAUD Inklusif

No	Pertanyaan	SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)	Total
1	Tempat pelatihan nyaman digunakan untuk beraktivitas pada sesi pelatihan	77,1%	17,1%	0%	5,7%	100%
2	Tempat pelatihan tepat untuk menjalankan aktivitas pelatihan	68,6%	25,7%	0%	5,7%	100%
3	Tepat waktu dalam menjalankan kegiatan pelatihan	51,4%	40%	2,9%	5,7%	100%
4	Aktivitas pelatihan berlangsung lama	22,9%	60%	11,4%	5,7%	100%
5	Waktu istirahat yang diberikan cukup	45,7%	48,6%	0%	5,7%	100%
6	Materi sesuai dengan kebutuhan	74,3%	20%	0%	5,7%	100%
7	Mendapatkan hand out materi	60%	31,4%	2,9%	5,7%	100%
8	Penggunaan infokus, audiovisual, papan tulis, flipchart membantu dalam penyampaian materi	68,6%	22,9%	0%	8,6%	100%
9	Narasumber ahli dalam bidangnya	82,9%	11,4%	0%	5,7%	100%
10	Persiapan narasumber cukup	74,3%	20%	0%	5,7%	100%
11	Narasumber menyatakan tujuan aktivitas yang dilakukan	68,6%	25,7%	0%	5,7%	100%
12	Narasumber menjaga sesi tetap hidup dan menarik	71,4%	22,9%	0%	5,7%	100%
13	Narasumber komunikatif dengan peserta	100%	0%	0%	0%	100%
14	Narasumber menggunakan bantuan learning material	40%	48,6%	5,7%	5,7%	100%
15	Narasumber bersikap ramah terhadap peserta	82,9%	11,4%	0%	5,7%	100%
16	Metode penyampaian materi dari narasumber sesuai (tepat)	74,3%	20%	0%	5,7%	100%
	Rata-rata	66,43%	26,60%	1,43%	5,52%	100%

Indikator pelatihan yang dikatakan efektif adalah ketika reaksi kepuasan peserta mencapai setidaknya 75% pada setiap indikatornya. Hasil evaluasi reaksi menunjukkan bahwa pelatihan yang diadakan dikatakan efektif ditandai dengan jumlah rata – rata penilaian evaluasi reaksi peserta dalam pelatihan ini mencapai nilai sebesar

90,88%, dengan rata-rata reaksi peserta menjawab pernyataan pada rentang skala 3 hingga 4 sebagaimana yang digambarkan pada Tabel 2.

4. Kendala Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu yang menyebabkan materi harus disampaikan secara padat, sehingga peserta membutuhkan waktu tambahan untuk memahami dan mengaplikasikan konsep yang diberikan. Kondisi ini diatasi dengan adanya waktu diskusi yang lebih panjang dan adanya *coffee break* di antara setiap sesi. Selain itu, keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi juga menjadi kendala karena beberapa guru memasuki usia senior dan kurang terbiasa menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran. Namun dengan pendampingan dari tim fasilitator, proses pembelajaran menggunakan teknologi digital dapat terlaksana dengan baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan penyelenggaraan PAUD inklusif bagi guru-guru Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) Kabupaten Bandung telah berhasil dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 24,35%, dengan nilai rata-rata *post-test* mencapai 81,6. Selain itu, evaluasi reaksi menunjukkan tingkat kepuasan peserta sebesar 90,88%, yang mencerminkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai prinsip pendidikan inklusif, prosedur operasional standar (POS), serta penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK). Luaran kegiatan ini meliputi publikasi di media massa, dokumentasi video di media sosial, serta penyusunan modul dan jurnal ilmiah.

Selanjutnya, diperlukan pengembangan POS yang lebih terperinci agar pendidikan inklusif dapat diterapkan secara konsisten di seluruh PAUD-TK di Kabupaten Bandung. Selain itu, pelatihan lanjutan diperlukan untuk mendalami strategi penanganan ABK secara lebih spesifik. Sosialisasi dan penerapan pendidikan inklusif juga perlu diperluas ke lebih banyak PAUD-TK di Kabupaten Bandung agar dampaknya lebih maksimal. Penyelesaian finalisasi modul dan jurnal ilmiah diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru lainnya. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tenaga profesional, dan organisasi terkait juga diperlukan guna memperkuat implementasi pendidikan inklusif. Monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi PAUD inklusif di lapangan juga penting untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan ini. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat memberikan dampak jangka panjang dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih merata dan berkelanjutan bagi seluruh anak di Kabupaten Bandung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bandung yang telah memberikan dukungan dan mendanai secara penuh dalam program pengabdian kepada masyarakat PAUD inklusif, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat pada peserta. Terima kasih kepada Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Bandung serta Guru - Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Bandung sebagai peserta pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifa, F. N. (2024). Tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif. *Info Singkat*, 16(3), 21–25.
- Ashari, D. (2021). Panduan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095–1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Awalia, I. R., Dzulfadhilah, F., & Usman. (2023). Pelatihan penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi guru PAUD di TK Manggarupi. *KARYA: Journal of Educational Community Service*, 2(1), 9–15.
- Darojat, O. (2022). *Pedoman Evaluasi Pelatihan*. Universitas Terbuka.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Firdaus, G., & Kartika, L. (2023). Evaluasi efektivitas program seminar On Early Childhood Institution, Education And Development (Seed) 2021 pada guru paud Di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 279–291. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8415654>
- Hata, A., Town, S., Yuwono, J., & Nomura, S. (2023). Pendidikan anak usia dini inklusif untuk anak-anak dengan disabilitas di Indonesia. In *The World Bank*.
- Hidayat, A. K., Hasanah, N., & Betaubun, M. (2024). Tantangan dan Strategi Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1437–1452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6205>
- Jannah, M., Ratri, R. P., & Sabran. (2021). Peningkatan kapasitas guru dan orang tua murid dalam pemantauan pertumbuhan anak di PAUD Inklusif Cerdas Banyuwangi. *5th National Conference for Community Service (NaCosVi)*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Dereksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023).
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development, Second Edition*. Pearson Education.
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>

- Lestari, D. A., Khasanah, M. N., Ambarita, Y. S., & Mustika, D. (2024). Hakikat pendidikan inklusif anak usia dini. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(3), 3046–8760.
- Nisa, U., & Wati, V. (2022). Dilema guru PAUD inklusi terhadap kompleksitas ABK: antara Tantangan dan keniscayaan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 16–27. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6603>
- Noorsy, I. J. (2025). Ketiadaan PAUD Inklusi bagi anak berkebutuhan khusus antara tantangan dan harapan. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang tentang Penyandang Disabilitas. *Undang-Undang, No. 8 Tahun 2016*, UU No. 8 Tahun 2016.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. (2023, July 14). *PAUD 'Aisyiyah Pertegas Komitmen Wujudkan Pendidikan Berkeadilan Tanpa Diskriminasi*. Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. <https://aisyiyah.or.id/paud-aisyiyah-pertegas-komitmen-wujudkan-pendidikan-berkeadilan-tanpa-diskriminasi/>
- Pradana, R. S., & Rahman, F. (2023). Pemahaman guru dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus tingkat TK. *Jurnal Smart Paud*, 6(2), 134–141. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v6i2.74>
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Golden Age*, 04(2), 238–249.
- Sitanggang, A. R., Puteri, A., Nduru, E. B., Fazira Mt, E., Anggriana, F., Nainggolan, I. B., Rachdaika Siregar, M., Tanslionva, L., & Ningsih, W. D. (2025). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan, Permasalahan, dan Strategi Peningkatan Mutu. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2, 217–234. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1675>
- Sugarda, Y. B. (2020). *Panduan Praktis Pelaksanaan Focus Group Discussion*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sulasmu, N. (2025). Analisis kesiapan guru dalam menerapkan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 5(1), 243–254.
- Tirtayani, L. A., Ambara, D. P., & Astawan, I. G. (2021). Pendampingan penguatan layanan pendidikan inklusi bagi guru-guru pendidik anak usia dini dan sekolah dasar di Kota Denpasar. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 2251–2257.
- Wati, D. E. (2016). Pengetahuan guru PAUD tentang KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) sebagai alat deteksi tumbuh kembang anak. *Varia Pendidikan*, 28(2), 133–139.
- Yoenanto, N. H., Yoenanto, P. P., & Widayat, I. W. (2025). Efektifitas pelatihan deteksi dini disabilitas untuk guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Mojokerto. *Jurnal Abdi Insani*, 12(2), 808–817. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i2.2350>
- Yunitasari, S. E., Maspupah, E., Komala, Y., Trikaeksi, Y., Janah, R., Putu Dessy Ari Susanti, N., & Rahayu, S. (2024). Peningkatan kompetensi pendidik anak usia dini melalui workshop dan pelatihan deteksi dini anak berkebutuhan khusus di gugus 3 PKG Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>